



ICHES: International Conference on Humanity
Education and Social

PROGRAM KAMIS BUDAYA SEBAGAI PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PENDIDIKAN DASAR

Siti Hamidahtur Rofi'ah¹, Faridatul Hasanah², Titin Mariatul Qiptiyah³

Universitas Islam KH Achmad Muzakki Syah Jember

Email: hamidahsauqi@gmail.com,

Faridatulh237@gmail.com, titinmariatulqiptiyah16@gmail.com

Abstrak

Di era digitalisasi dan globalisasi yang semakin masif, peserta didik jenjang pendidikan dasar menghadapi tantangan serius berupa melemahnya nilai-nilai kemanusiaan dan identitas budaya lokal. Kondisi ini menegaskan urgensi penerapan pembelajaran multikultural yang tidak hanya menjamin akses belajar bagi seluruh peserta didik, tetapi juga memperkuat nilai Islam humanis sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Program Kamis Budaya sebagai bentuk pembelajaran multikultural berbasis kearifan lokal dalam memperkuat nilai humanis dan identitas budaya peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri Seputih 01 Mayang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, observasi kegiatan sekolah, serta dokumentasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kamis Budaya, melalui kewajiban mengenakan pakaian adat setiap hari Kamis, mampu menciptakan iklim pembelajaran yang multikultural, partisipatif, dan berkeadilan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai Islam humanis, seperti sikap saling menghormati (tasāmuḥ) antar peserta didik, keadilan dan kesetaraan dalam perlakuan belajar ('adl), dan kepedulian sosial dan empati (rahmah). Meskipun menghadapi tantangan awal terkait kesiapan wali murid dan penyesuaian aturan berpakaian guru, dukungan seluruh warga sekolah menjadi faktor utama keberlanjutan program. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya integrasi kearifan lokal sebagai strategi pembelajaran multikultural untuk memperkuat pendidikan karakter, nilai kemanusiaan, dan ketahanan budaya peserta didik di era digital.

Kata Kunci: Pembelajaran Multikultural; Kearifan Lokal; Nilai Islam Humanis; Pendidikan Karakter; Pendidikan Dasar

Abstract

In the era of increasingly massive digitalization and globalization, elementary school students face serious challenges in the form of weakening humanitarian values and local cultural identity. This condition emphasizes the urgency of implementing inclusive learning that not only guarantees access to learning for all students but also strengthens humanist Islamic values from an early age. This study aims to examine the implementation of the Thursday Cultural Program as a form of

inclusive learning based on local wisdom in strengthening humanist values and cultural identity of students. The study used a qualitative approach with a case study design implemented at Seputih 01 Mayang Public Elementary School. Data were collected through interviews with the principal, teachers, and students, observations of school activities, and program documentation. The results show that the Thursday Cultural Program, through the obligation to wear traditional clothing every Thursday, is able to create an inclusive, participatory, and equitable learning climate. This program not only functions as a cultural preservation but also serves as a medium for internalizing humanist Islamic values, such as mutual respect (tasāmuḥ) among students, justice and equality in learning treatment ('adl), and social concern and empathy (rahmah). Despite initial challenges related to parental readiness and adjustments to teacher dress codes, the support of the entire school community was a key factor in the program's sustainability. These findings imply the importance of integrating local wisdom as an inclusive learning strategy to strengthen character education, humanitarian values, and cultural resilience in students in the digital age.

Keywords: Inclusive Learning; Local Wisdom; Humanistic Islamic Values; Character Education; Basic Education

PENDAHULUAN

Anak-anak sekolah dasar saat ini tumbuh di tengah dunia yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Sejak usia dini, mereka telah akrab dengan gawai, media sosial, dan budaya global yang serba cepat. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar bagi akses pengetahuan, namun di sisi lain juga membawa konsekuensi yang tidak sederhana. Berbagai praktik di sekolah menunjukkan munculnya sikap individualistik, menurunnya kepekaan sosial, serta semakin jauhnya anak dari budaya lokal yang seharusnya menjadi bagian dari identitas dirinya (Haluti et al., 2024; Putra & Arnadi, 2022). Pendidikan dasar pun menghadapi tantangan ganda: tidak hanya mencerdaskan secara akademik, tetapi juga menjaga nilai kemanusiaan dan identitas budaya agar tidak tergerus oleh arus globalisasi (Farikhin et al., 2024; Firmansyah, 2021).

Dalam situasi tersebut, pendidikan tidak bisa lagi berjalan dengan pendekatan yang seragam dan berorientasi semata pada hasil kognitif. Pembelajaran perlu memberi ruang bagi keberagaman karakter, latar belakang sosial, dan pengalaman hidup peserta didik (Jannah et al., 2023). Di sinilah konsep pembelajaran multikultural menjadi sangat relevan. Pembelajaran multikultural memandang setiap anak sebagai individu yang bernilai, layak dihargai, dan memiliki hak yang sama untuk belajar dalam lingkungan yang aman dan bermakna (Safitri et al., 2023). Lebih dari sekadar kebijakan pendidikan, inklusivitas adalah cara pandang yang menempatkan relasi antarmanusia antara

guru dan siswa, maupun antar siswa sebagai inti dari proses belajar (Afifah & Rofi'ah, n.d.).

Pandangan ini sejalan dengan gagasan pendidikan humanistik yang menekankan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Dalam kerangka teori humanistik, sekolah bukan hanya tempat mentransfer pengetahuan, tetapi ruang sosial tempat anak belajar memahami diri, orang lain, dan lingkungannya (Firmansyah, 2021). Perspektif ini juga menemukan titik temu yang kuat dengan nilai-nilai Islam humanis, yang menekankan kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan sikap saling menghormati (*tasāmuḥ*) (Maulidah & Unsika, 2025; Puspitasari et al., 2025). Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi perlu dihadirkan dalam pengalaman belajar yang nyata dan dekat dengan kehidupan anak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural mampu meningkatkan partisipasi siswa dan memperbaiki iklim sosial di sekolah (Mizani, 2022). Studi lain juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan yang bersifat humanistik dapat memperkuat karakter dan empati sosial peserta didik (Rofi'ah et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada strategi pembelajaran di kelas atau pada tataran kebijakan pendidikan. Relatif sedikit kajian yang menyoroti bagaimana budaya lokal sekolah dapat menjadi medium yang hidup dan bermakna untuk menanamkan nilai inklusivitas dan nilai Islam humanis secara berkelanjutan, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Kearifan lokal sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai jembatan antara nilai kemanusiaan, pendidikan multikultural, dan kehidupan nyata peserta didik (Alnashr et al., 2022; Haluti et al., 2024). Tradisi lokal mengajarkan kebersamaan, rasa saling menghormati, dan kesadaran akan keberagaman secara alami, tanpa harus melalui bahasa konsep yang abstrak (Habibah & Arifin, 2024). Ketika kearifan lokal dihadirkan dalam aktivitas sekolah, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung melihat, merasakan, dan berinteraksi sehingga nilai yang dipelajari menjadi lebih membumi dan mudah diinternalisasi (Alnashr et al., 2022).

Konteks inilah yang menjadikan Program Kamis Budaya di SD Negeri Seputih 01 Mayang menarik untuk dikaji. Sekolah ini berada dalam lingkungan sosial yang beragam, dengan latar belakang keluarga dan budaya peserta didik yang tidak seragam. Program Kamis Budaya, yang mewajibkan penggunaan pakaian adat setiap hari Kamis dan disertai aktivitas bernuansa budaya, tidak dimaksudkan sekadar sebagai simbol pelestarian tradisi. Program ini tumbuh sebagai praktik keseharian sekolah yang mendorong kebersamaan, menghapus sekat perbedaan, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya, sekaligus menjadi ruang internalisasi nilai-nilai Islam humanis dalam suasana yang alami dan multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman empiris tentang kearifan lokal sebagai praktik nyata pembelajaran multikultural berbasis nilai Islam humanis diantaranya yakni 1) Implementasi Program Kamis Budaya sebagai Praktik Pembelajaran Multikultural Berbasis Kearifan Lokal, 2) Internalisasi Nilai-Nilai Islam Humanis melalui Program Kamis Budaya, 3) Kontribusi Program Kamis Budaya terhadap Iklim Pembelajaran yang Multikultural, Adil, dan Partisipatif. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan multikultural dan pendidikan karakter, tetapi juga menyajikan praktik baik yang kontekstual dan dapat direplikasi oleh sekolah dasar lain yang menghadapi tantangan serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Program Kamis Budaya sebagai praktik pembelajaran multikultural berbasis kearifan lokal dan nilai Islam humanis di pendidikan dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Seputih 01 Mayang yang dipilih secara purposif karena konsistensinya dalam mengintegrasikan program budaya ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Kamis Budaya sebagai Praktik Pembelajaran Multikultural Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kamis Budaya di SD Negeri Seputih 01 Mayang diimplementasikan secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi, setiap hari Kamis seluruh peserta didik dan guru mengenakan pakaian adat daerah tanpa perbedaan jenis atau tingkat kelas. Aktivitas pembelajaran tetap berlangsung seperti hari biasa, namun dengan nuansa yang lebih komunikatif dan kontekstual, di mana guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan nilai budaya, kebersamaan, dan sikap saling menghargai. Situasi kelas pada hari Kamis tampak lebih cair, dengan

interaksi antarsiswa yang lebih intens dan minim jarak sosial dibandingkan hari-hari reguler.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa Program Kamis Budaya sejak awal dirancang bukan sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai bagian dari pembentukan iklim sekolah yang multikultural. Kepala sekolah menegaskan bahwa tujuan utama program ini adalah menciptakan rasa kebersamaan dan kesetaraan di antara peserta didik. *"Kami ingin anak-anak merasa bahwa sekolah adalah ruang bersama, tidak ada yang merasa lebih atau kurang. Dengan pakaian adat yang beragam, justru mereka belajar bahwa perbedaan itu wajar dan harus dihargai,"* ungkap Iis Aryadhi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah secara sadar diarahkan untuk menghapus simbol-simbol eksklusivitas sosial yang berpotensi memicu ketimpangan dalam relasi belajar.

Dari perspektif guru, Program Kamis Budaya dipandang membantu menciptakan suasana belajar yang lebih multikultural dan partisipatif. Alfian Dwi Prasetyo sebagai salah satu guru kelas menyampaikan bahwa pada hari Kamis peserta didik cenderung lebih aktif bertanya dan berinteraksi dengan teman sebaya. Guru tersebut menjelaskan, *"Anak-anak terlihat lebih percaya diri. Mereka sering saling bertanya tentang pakaian adat temannya, lalu dari situ muncul obrolan dan kerja sama. Kelas jadi lebih hidup."* Temuan ini menunjukkan bahwa elemen budaya berfungsi sebagai pemantik interaksi sosial yang positif, sekaligus membuka ruang partisipasi bagi peserta didik yang pada hari biasa cenderung pasif.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menguatkan temuan tersebut. Beberapa peserta didik menyatakan merasa senang dan bangga mengenakan pakaian adat ke sekolah karena merasa "sama" dengan teman-temannya. Ahmad Irsyad salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa ia tidak merasa malu meskipun pakaian adat yang dikenakan berbeda dengan temannya. *"saya senang, bisa lihat baju teman-teman yang beda-beda,"* ujarnya. Respons ini menunjukkan bahwa Program Kamis Budaya berkontribusi dalam membangun rasa aman dan penerimaan diri (*self-acceptance*), yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran multikultural (Astana et al., 2023).

Dokumentasi sekolah, berupa foto kegiatan dan catatan program, memperlihatkan bahwa Program Kamis Budaya dilaksanakan secara berkelanjutan dan mendapat dukungan penuh dari warga sekolah. Dokumentasi tersebut juga menunjukkan keterlibatan seluruh peserta didik tanpa pengecualian, termasuk peserta didik dengan karakter dan kemampuan belajar yang beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa program ini tidak bersifat eksklusif, melainkan dirancang untuk menjangkau seluruh peserta didik secara setara.



Gambar 1. Implementasi Kamis Budaya Sputsu di SD Negeri Seputih 01 Mayang

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan perspektif pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menghargai martabat setiap individu dan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) (Idris, 2020). Lingkungan belajar yang multikultural memungkinkan peserta didik merasa diterima, aman, dan dihargai, sehingga mereka lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat keterlibatan peserta didik dan membangun iklim kelas yang positif (Firmansyah, 2021; Jannah et al., 2023). Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memposisikan budaya lokal sebagai konten pembelajaran, studi ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai strategi pedagogis yang membentuk relasi sosial dan struktur interaksi belajar di sekolah.

Dengan demikian, Program Kamis Budaya tidak hanya merepresentasikan praktik pelestarian budaya, tetapi juga menjadi mekanisme pembelajaran multikultural yang efektif. Melalui pengalaman sosial yang sederhana namun bermakna, program ini mampu menciptakan ruang belajar yang setara, partisipatif, dan ramah terhadap keberagaman, sekaligus memperkuat fondasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kamis Budaya berperan penting sebagai ruang sosial-pedagogis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam humanis secara alami dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara eksplisit dalam bentuk ceramah atau doktrin normatif, melainkan tumbuh melalui praktik keseharian, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang dialami langsung oleh peserta didik. Tiga nilai utama Islam humanis yang menonjol dalam temuan penelitian ini meliputi *tasāmuḥ* (toleransi), *rahmah* (kasih sayang dan empati), serta *ʿadl* (keadilan).

Berdasarkan hasil observasi, sikap *tasāmuḥ* tampak jelas dalam cara peserta didik merespons perbedaan pakaian adat yang dikenakan teman-temannya. Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi tanpa disertai

sikap merendahkan atau mengejek. Interaksi yang muncul justru bersifat dialogis dan saling menghargai, seperti bertanya asal-usul pakaian adat atau makna simbol tertentu. Dalam beberapa kesempatan, guru memfasilitasi dialog ringan tentang keberagaman budaya tersebut, yang semakin memperkuat sikap saling menghormati di antara peserta didik. Situasi ini menunjukkan bahwa toleransi tidak dipaksakan sebagai aturan moral, melainkan tumbuh dari pengalaman sosial yang berulang dan positif.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa Program Kamis Budaya membantu anak-anak belajar menerima perbedaan secara lebih terbuka. Siti Maisaroh salah satu guru mengungkapkan, *"Anak-anak jadi terbiasa melihat perbedaan. Mereka tidak lagi merasa aneh kalau temannya pakai baju adat yang berbeda. Justru mereka saling cerita dan saling menghargai."* Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai *tasāmuḥ* berkembang melalui habituasi sosial, bukan sekadar melalui penanaman konsep di kelas.

Nilai *rahmah* atau kasih sayang dan empati juga tampak kuat dalam pelaksanaan Program Kamis Budaya. Observasi menunjukkan adanya peningkatan kepedulian sosial antarpeserta didik, seperti saling membantu mengenakan pakaian adat, meminjamkan atribut, atau memberi dukungan kepada teman yang merasa kurang percaya diri. Dalam beberapa kasus, peserta didik dengan latar belakang keluarga yang terbatas mendapat bantuan dari teman maupun guru tanpa menimbulkan rasa malu atau stigma. Hal ini menciptakan suasana emosional yang aman dan suportif, yang menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya empati dan solidaritas sosial.

Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa senang ketika bisa membantu teman atau dibantu oleh teman lain saat mengikuti Kamis Budaya. Putri Anggraini salah satu peserta didik menyampaikan, *"Kalau ada teman yang tidak punya aksesoris, biasanya dipinjamkan. Jadi sama-sama bisa ikut."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai *rahmah* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah terinternalisasi dalam bentuk tindakan sosial yang konkret.

Selain toleransi dan empati, nilai *'adl* (keadilan) juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan perlakuan yang setara kepada seluruh peserta didik selama kegiatan Kamis Budaya, baik dalam pembagian peran, kesempatan berbicara, maupun penilaian sikap. Tidak ditemukan praktik diskriminatif berdasarkan kemampuan akademik, latar belakang sosial, maupun kelengkapan atribut budaya. Pendekatan ini memperkuat persepsi peserta didik bahwa sekolah adalah ruang yang adil dan aman bagi semua.



Gambar 1. Program Kamis Budaya Sputsa di SD Negeri Seputih 01 Mayang

Temuan ini sejalan dengan perspektif pendidikan Islam humanis yang memandang nilai-nilai keislaman sebagai prinsip etis yang harus diwujudkan dalam relasi sosial, bukan sekadar diajarkan sebagai doktrin. Internalisasi nilai melalui pengalaman langsung sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori *experiential learning*, yang menekankan bahwa pembelajaran nilai dan sikap terjadi melalui refleksi atas pengalaman nyata (Bandura, 1977). Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang menempatkan pendidikan nilai Islam pada ranah kognitif dan afektif melalui mata pelajaran tertentu, studi ini menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat menjadi medium strategis untuk menghidupkan nilai Islam humanis secara kontekstual dan berkelanjutan (Alnashr et al., 2022; Habibah & Arifin, 2024).

Program Kamis Budaya berfungsi sebagai ruang praksis bagi pendidikan Islam humanis di pendidikan dasar. Nilai *tasāmuḥ*, *rahmah*, dan *ʿadl* tidak hadir sebagai konsep abstrak, tetapi terinternalisasi melalui interaksi sosial yang multikultural, berulang, dan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam budaya sekolah dapat memperkuat pendidikan nilai keislaman yang humanis sekaligus relevan dengan tantangan kehidupan sosial peserta didik di era global.

Kontribusi Program Kamis Budaya terhadap Iklim Pembelajaran yang Multikultural, Adil, dan Partisipatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kamis Budaya memberikan kontribusi signifikan dalam membangun iklim pembelajaran yang multikultural, adil, dan partisipatif di SD Negeri Seputih 01 Mayang. Berdasarkan hasil observasi, suasana sekolah pada hari Kamis menunjukkan perubahan yang cukup

mencolok dibandingkan hari-hari reguler. Interaksi antarpeserta didik berlangsung lebih terbuka dengan intensitas komunikasi yang lebih tinggi, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Peserta didik tampak lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri, berani berpendapat, dan aktif berinteraksi dengan teman sebaya tanpa rasa takut akan penilaian negatif.

Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa Program Kamis Budaya menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi keterlibatan peserta didik. Alfian Dwi Prasetyo sebagai salah satu guru kelas menjelaskan, *"Di hari Kamis, anak-anak terlihat lebih antusias. Mereka lebih berani berbicara dan bekerja sama. Suasananya terasa lebih akrab dan tidak tegang."* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa iklim pembelajaran yang multikultural tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar, tetapi juga oleh suasana emosional dan sosial yang dibangun melalui budaya sekolah.

Dari perspektif peserta didik, Program Kamis Budaya berkontribusi pada meningkatnya rasa aman dan kenyamanan dalam belajar. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih "bebas" dan "senang" saat mengikuti pembelajaran di hari Kamis. Rasa aman ini memungkinkan peserta didik, termasuk mereka yang biasanya pasif atau kurang percaya diri, untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa iklim pembelajaran multikultural berperan sebagai prasyarat penting bagi partisipasi belajar yang bermakna.

Selain meningkatkan partisipasi, Program Kamis Budaya juga berkontribusi dalam membangun rasa keadilan dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi, kegiatan kelompok, maupun aktivitas kelas lainnya. Tidak ditemukan perlakuan diskriminatif berdasarkan kemampuan akademik, latar belakang sosial, atau kelengkapan atribut budaya. Praktik ini memperkuat persepsi peserta didik bahwa sekolah adalah ruang yang adil dan menghargai setiap individu.

Keberhasilan Program Kamis Budaya dalam membangun iklim pembelajaran yang multikultural juga tidak terlepas dari peran kepemimpinan sekolah. Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa komitmen pimpinan dalam menjaga konsistensi program menjadi faktor kunci keberlanjutan. Kepala sekolah menegaskan bahwa Program Kamis Budaya harus dipahami sebagai nilai bersama, bukan sekadar aturan administratif. Pendekatan kepemimpinan yang partisipatif ini mendorong guru dan warga sekolah untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan iklim sekolah yang multikultural dan berkeadilan.

Temuan ini sejalan dengan teori iklim sekolah (*school climate theory*) yang menekankan bahwa relasi sosial yang positif, rasa aman, dan keadilan

merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Alnashr et al., 2022; Haluti et al., 2024). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa iklim sekolah yang multikultural berkorelasi positif dengan keterlibatan peserta didik dan kesejahteraan psikososial mereka. Namun, berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya menekankan peran kebijakan atau intervensi pedagogis formal, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik budaya sekolah berbasis kearifan lokal dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam membangun iklim pembelajaran yang multikultural secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Program Kamis Budaya dapat dipahami sebagai bentuk *cultural-based inclusive practice* yang mampu memperkuat iklim pembelajaran melalui pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan berorientasi pada relasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran multikultural tidak selalu memerlukan intervensi struktural yang kompleks, tetapi dapat dibangun melalui penguatan budaya sekolah yang menumbuhkan rasa aman, keadilan, dan partisipasi aktif peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Kamis Budaya merupakan praktik pembelajaran multikultural berbasis kearifan lokal yang efektif dalam memperkuat nilai Islam humanis dan membangun iklim pembelajaran yang adil, partisipatif, serta bermakna di pendidikan dasar. Melalui integrasi budaya lokal dalam kehidupan sekolah sehari-hari, nilai *tasāmuḥ*, *rahmah*, dan *'adl* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi terinternalisasi melalui pengalaman sosial yang konkret dan berulang. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran multikultural tidak harus diwujudkan melalui intervensi pedagogis yang kompleks, melainkan dapat dibangun secara berkelanjutan melalui penguatan budaya sekolah yang kontekstual dan berorientasi pada relasi sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rujukan bagi sekolah dasar dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan kearifan lokal sebagai strategi pembelajaran multikultural dan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan globalisasi. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada satu konteks sekolah, sehingga penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji praktik serupa pada konteks yang lebih beragam, menggunakan pendekatan komparatif atau metode campuran, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang program budaya sekolah terhadap perkembangan karakter dan kompetensi sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F., & Rofi'ah, S. H. (n.d.). *Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus di SPS Kamboja 47 Sukowono*.
- Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, Moh. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah. *Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155–166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>
- Astana, A. C., Clara, T. R., & Pranidhi, D. (2023). Peran Self Efficacy Guru Anak Usia Dini. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 85–92.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191.
- Farikhin, F., Rofi'ah, S. H., Maghfirah, N. I., Subaidah, S., & Mufarohah, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember)*. 3(1).
- Firmansyah, M. H. (2021). Pendekatan Humanistik Pendekatan Humanistik Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Lumajang. *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora*, 7(2), 59–67. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v7i2.628>
- Habibah, J. N., & Arifin, Z. (2024). *BUDAYA WUDHU DENGAN CARA DUDUK SEBAGAI BAGIAN DARI IDENTITAS KEISLAMAN DI SAIYID WITTAYA FONDATUN SCHOOL SONGKHLA THAILAND*.
- Haluti, F., Jumahir, J., & Sukmawati, S. (2024). Pembelajaran Agama Islam Dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya Dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3495>
- Idris, Muh. (2020). *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kgync>
- Jannah, R., Sahlan, M., Mukaffan, M., & Rofi'ah, S. H. (2023). MADRASAH TEACHER PROFESSIONALISM DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON SUPHISTIC HUMANISM IN THE AGE OF COMMUNITY 5.0. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 37–46.
- Maulidah, E., & Unsika, W. (2025). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin Dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. 4(2).
- Mizani, Z. M. (2022). Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model as an Alternative to Investing the Values of Religious Moderation. *Muslim Heritage*, 7(2), 487–504. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>

- Puspitasari, N., Rofi'ah, S. H., Ansori, M., & Istiqomah, R. (2025). *INTEGRATION OF RAHMATAN LIL 'ALAMIN VALUES IN EARLY CHILDHOOD LEARNING: A STRATEGY TO PREVENT EARLY RADICALISM*.
- Putra, P., & Arnadi, A. (2022). Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Pada Masa Pandemi Covid-19. *Madrasah Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.
<https://doi.org/10.18860/mad.v14i2.12948>
- Rofi'ah, S. H., Munir, M. M., Unsika, W., & Jember, I. A.-Q. (2024). *INTEGRATING THE MONOTHEISM VALUE IN SCIENCE LEARNING USING THE "SA'ADAH" METHOD IN MI UNGGULAN NURIS JEMBER*. 3.
- Safitri, R. A., Diyana, K. N., Zain, S. M., & Rofiq, M. (2023). Pendidikan Islam Multikultural. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1).
<https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261>
- Rofi'ah, S. H., Ansori, M., & Puspitasari, N. (2025). Islamic Character Education Through "Ngajeni" Culture. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(1), 686-698. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v9i1.734>